

**POTRET KEHIDUPAN KOMUNITAS GAY
DI TAMAN BUNGKUL SURABAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial
(S. Sos) dalam Bidang Sosiologi**



**Oleh:
NUR ANDIKA
NIM. I73214036**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
JURUSAN ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
JANUARI 2018**

**PERNYATAAN
PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI**

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Andika

NIM : 173214036

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Potret Kehidupan Komunitas Gay di Taman Bungkul
Surabaya

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.
- 3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 15 Januari 2018

Yang menyatakan



Nur Andika

NIM: 173214036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

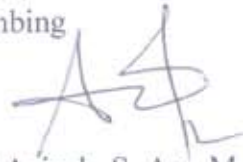
Nama : Nur Andika

NIM : 173214036

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: **“Potret Kehidupan Komunitas Gay Di Taman Bungkul Surabaya”**, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 15 Januari 2018
Pembimbing




Hj. Siti Azizah, S. Ag., M. Si
NIP. 197703012007102005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Nur Andhika dengan judul: “**Potret Kehidupan Komunitas Gay di Taman Bungkul Surabaya**” telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 31 Januari 2018.

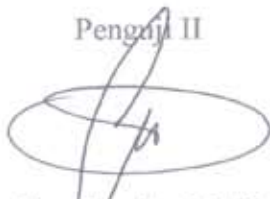
TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I




Muchammad Ismail, S. Sos, MA
NIP. 195902091991031001

Penguji II



Dr. Warsito, M. Si
NIP. 197704182011011007

Penguji III



Moh. Ilyas Rolis, S. Ag., M. Si
NIP. 198005032009121003

Penguji IV



Muhammad Qobidl 'Ainul Arif, S. IP., MA
NIP. 198408232015031002

Surabaya, 4 Februari 2018

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan



Prof. Akh. Muzakki, M. Ag., Grad. Dip. SEA, M.Phil, Ph.D.
NIP. 197402091998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR ANDIKA
NIM : I73214036
Fakultas/Jurusan : FISIP/SOSIOLOGI
E-mail address : nurandika425@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

POTRET KEHIDUPAN KOMUNITAS GAY DI TAMAN BUNGKUL SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(NUR ANDIKA)
nama terang dan tanda tangan

mudahnya para kaum *gay* yang berada di Surabaya untuk bertemu, dan komunitas *gay* sendiri terkadang juga jarang bisa di ketahui bahwasanya mereka adalah seorang *gay*, karena pada dasarnya mereka di dalam kegiatan kesehariannya tampak sangat biasa seperti orang normal lainnya sangat berbeda ketika mereka bertemu dengan sesama kaum *gay*.

Sejarah komunitas *gay* sendiri yang berada di taman bungkul Surabaya sudah ada sejak lama dimana komunitas tersebut jarang orang mengetahuinya komunitas *gay* sendiri muncul di Indonesia sudah sangat lama sekali sekitar 28 tahun yang lalu bernama Lamda Indonesia. Gerakan kaum *gay* ini di gagas aktivis *gay* asal Surabaya Dede Oetomo, Dede mendirikan komunitas dan organisasi ini dengan nama GAYa Nusantara (GN). Dimana GN kelak menjadi induk semua organisasi *gay* lesbian seindonesia.

Inilah komunitas organisasi yang masih bertahan hingga saat ini, tetapi semakin modernnya zaman membuat organisasi tersebut jarang orang tau bahkan karena semakin canggihnya teknologi mereka komunitas *gay* beralih membuat komunitas lewat aplikasi-aplikasi di dalam *handphone* dan memudahkan mereka di dalam berkomunikasi. Susunan kepengurusan di dalam suatu komunitas pastilah ada dengan adanya seperti ketua komunitas, anggota komunitas dan lain sebagainya yang mencakup dalam suatu kepengurusan didalam suatu komunitas dalam komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya banyak sekali dimana ada beberapa orang hampir 30 an yang mengikuti komunitas tersebut akan tetapi mereka juga di bagi dalam kelompok-kelompok tertentu dalam artian ada strata di dalam komunitas

tersebut mulai dari yang berumur masih menempuh pendidikan SMA hingga yang sudah bekerja dan kuliah, dan bahkan ada pula yang sudah berumur.

Alasan mengapa mereka sangat mudah untuk bertemu dengan sesamanya, di zaman yang sangat modern ini sekarang banyak aplikasi-aplikasi dari Handphone yang dikhususkan untuk kaum *gay* dalam mengakses dan mencari sesama kaum *gay*. Seperti halnya aplikasi *glinder* dan *blued* aplikasi ini adalah aplikasi dimana penggunaannya seperti aplikasi *line* ketika mereka mencari teman hanya dengan menyalakan aplikasi tersebut maka mereka akan mudah mendapatkan kenalan baru dengan sesama kaum mereka. *Lifestyle* yang seperti inilah membuat kaum *gay* yang berada di Surabaya semakin berani menampilkan dirinya di depan publik. Bahkan mereka juga berani dengan terang-terangan menunjukkan jati diri mereka yang sesungguhnya di banding dengan zaman dahulu yang belum ada aplikasi-aplikasi seperti itu. Akan tetapi mereka juga akan membatasi hal tersebut dengan profesionalitas mereka disaat mereka bekerja atau dalam hal kegiatan lainnya mereka akan jarang memperlihatkan sifat asli mereka sebagai *gay*.

Terkait dengan semakin beraninya mereka menunjukan di publik terlihat dari semakin banyaknya kasus pesta seks kelompok *gay* Surabaya. Salah satunya terjadi di hotel yang berada di jalan Diponegoro yakni dimana mereka menghadiri pesta seks di Surabaya setelah menerima undang *broadcash* dari *blackberry messenger* (BBM) dan acara *party gay* ini dilaksanakan selama tiga hari. Saat ini rentan sekali terjadi karena alat komunikasi yang sangat canggih membuat semakin mudah bertemunya satu

sama lain tak hanya satu kasus saja *party* seks *gay* juga sempat terjadi di Jakarta yakni sebuah peristiwa mengejutkan terjadi di Kelapa Gading Jakarta Utara sebanyak 141 pria di grebek petugas gabungan Kepolisian sektor Kelapa Gading dan Kepolisian Resor Jakarta Utara saat mengikuti pesta seks homoseksual. Pesta bertajuk 'The Wild One' tersebut di selenggarakan di sebuah ruko kokan permata blok B 15-16 Kelapa Gading RT 15/ RA 03 Kelapa Gading Barat. Dimana pesta tersebut di lakukan di lantai 3 di tempat SPA tempat homoseksual itu berendam dan melakukan perbuatan seksual. dan dengan dua kasus ini semakin membuktikan semakin banyaknya kaum *gay* yang bermunculan.

Semakin maraknya kaum *gay* yang berani menunjukkan jati diri dan keaslian diri mereka ini membuat semakin marak dan bermunculannya kaum *gay*. Disinilah banyak di bentuk komunitas-komunitas kecil *gay* yang berlokasi di taman Bungkul Surabaya. Seiring perkembangan zaman maka komunitas-komunitas tersebut juga semakin mengikuti arus globalisasi yang membuat mereka semakin ingin tahu dengan kehidupan baru yang ada di luar. Rasa ingin tahu yang merupakan suatu ciri khas manusia, manusia memiliki rasa ingin tahu tentang benda-benda di sekitarnya, bahkan ingin tahu tentang dirinya sendiri dan jati diri sebenarnya yang ada pada dirinya. Karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan menggunakan kemampuannya yang terdahulu untuk dikombinasikan dengan kemampuannya yang baru sehingga menjadi akumulasi pengetahuan yang baru. Dengan demikian dapat membentuk pribadi seorang untuk mengetahui jati diri mereka dan mengikuti

menjadi perempuannya biasanya di sebut *bottom* dan sebaliknya yang menjadi si laki-lakinya di sebut *Top* yang bisa di artikan atas dan bawah sedangkan yang bisa menjadi keduanya biasa di sebut *vers*. *Gay* sendiri berbeda dengan waria karena pada dasarnya mereka tidak mau di bilang waria, bisa di lihat dengan *gaya* kehidupan mereka mereka tidak berdandan seperti perempuan akan tetapi mereka tetap berparas seperti laki-laki normal lainnya, seperti halnya dengan komunitas *gay* yang ada di taman bungkul Surabaya.

Pada dasarnya dalam kehidupan *gay* sendiri dalam menjalani kisah asmara mereka bermacam-macam ada yang memang di landasi dengan rasa cinta sehingga membuat mereka hidup layaknya pasangan laki-laki dan perempuan, akan tetapi disisi lain ada pula yang hanya menjadikan hidup mereka menjadi cara mereka mendapatkan uang dan bahwasanya memang *gay* sendiri ada yang benar-benar di dasari dengan rasa cinta dan ada yang hanya sebatas profesi mereka untuk mendapatkan uang saja.

Ciri komunitas *gay* sendiri di taman Bungkul Surabaya sangat mencolok ketika di lihat banyak gerombolan orang yang sangat heboh dan memiliki dandanan terlihat lebih mencolok. Terkadang terkesan suka memperlihatkan keanehan dalam bertingkah laku dan berbicara ketika mereka sedang bersama di taman Bungkul Surabaya keanehan di dalam berbicara disini merupakan *gaya* mereka mengucapkan kosa kata yang mereka buat dan berbicara dengan fulgar untuk fulgar sendiri yang dimaksud adalah berbicara yang terlalu berlebihan dan terkesan jorok di padangan masyarakat.

Komunitas *gay* taman Bungkul sendiri juga memiliki banyak kegiatan sosial seperti sharing dan melakukan sosialisasi pengecekan HIV/AIDS setiap tiga bulan sekali dan itu dilakukan mereka rutin demi menanggulangi penyakit HIV dan AIDS, dalam suatu komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya sendiri mereka selalu menjaga privasi dari teman sesamanya jika di dalam anggota tersebut ada yang sakit HIV/AIDS bahkan ada yang meninggal karena terjangkit dengan penyakit tersebut maka anggota kelompok lainnya akan menutupinya jika penyakit yang di derita temannya tersebut adalah penyakit tifus, dalam dunia *gay* sendiri mereka sangat amat menjaga mengenai privasi dalam penyakit tersebut.

Peran dalam kehidupan keseharian mereka akan terlihat tertutup dalam artian keseharian mereka menjalani aktivitas seperti bekerja dan lain sebagainya mereka akan cenderung terlihat biasa seperti orang normal pada dasarnya. Di dalam pekerjaan mereka juga bekerja seperti halnya banyak profesi pekerjaan yang beragam seperti bekerja di salon kecantikan, menjadi karyawan SPB, dan menjadi karyawan toko dan menjadi pegawai srabutan lainnya untuk memenuhi kehidupan perekonomian mereka. Untuk memenuhi kehidupan kesehariannya mereka juga hidup layaknya orang biasa didalam pekerjaan semua mereka lakukan tanpa ada hal yang berbeda dengan orang lain, gambaran komunitas *gay* sendiri yang terdapat di taman bungkul mereka memiliki fashion yang berbeda dengan orang lainya dimana *fashion lifestyle*.

Mereka juga tergantung dari bagaimana mereka memainkan peran dalam kehidupan *gay*, seperti halnya mereka yang memiliki peran sebagai

bottom atau perempuan di dalam istilah *gay* mereka akan lebih terlihat feminim dan akan lebih terlihat mencolok karena pada dasarnya dalam istilah *bottom* mereka akan menjadi perempuannya dan akan lebih menonjol dan lebih terlihat gemulai dan berdandan. Dengan dandanan yang lebih mencolok layaknya perempuan akan tetapi mereka juga masih memiliki batasan di dalam berdandan seperti halnya wajah mereka akan terlihat lebih bersih dan lebih terlihat perawatan dengan memakai *make up* dan menggunakan *lipgloss* agar lebih menarik lawan peran mereka.

Disini bisa di simpulkan bahwasanya *bottom* lebih memiliki jiwa perempuan yang lebih besar dan memiliki libido dalam istilah biologisnya kecenderungan sifat perempuan, dan jika di tanya alasan mereka pasti akan menjawab bahwasanya mereka merasa berada di jiwa yang salah pada dasarnya mereka memiliki tubuh laki-laki akan tetapi mereka terperangkap pada jiwa perempuan yang lebih menguasai diri mereka yang menyebabkan mereka lebih memilih menjadi *bottom*. Dengan alasan tersebut akan tetapi di dalam dunia *gay* sangat berbeda dengan waria dimana waria sudah menunjukkan keseluruhan perubahan yang bisa di katakan sangat drastis mereka akan merubah keseluruhan pada fisiknya bahkan sebagian banyak yang melakukan operasi hanya demi menjadi perempuan seutuhnya.

Akan tetapi di dalam *gay bottom* lebih membatasi diri mereka dalam artian mereka masih mengakui diri mereka laki-laki akan tetapi hanya dengan alasan sedikit memiliki penyimpangan di dalam seksualitas mereka dan mereka hanya tertarik dengan sejenisnya saja tapi tanpa harus merombak

seluruh penampilanya hanya saja seperti tadi mereka akan terlihat lebih mencolok di banding laki-laki normal lainnya bisa di lihat dari mulai sifat *gaya* berperilaku, *gaya* berbicara dan cara mereka berpenampilan pasti akan sangat mudah di tebak jika seorang tersebut *gay* dan berperan sebagai *bot* dan mereka baisanya memiliki tutur bahasa atau bisa di katan bahasa alay yang hanya bisa di mengerti kaum mereka saja.

Gay tidak hanya memiliki istilah *bottom* saja dimana selanjutnya ada peran lainnya yakni *top* dimana *top* merupakan istilah sebutan bagi kaum *gay* yang berperan sebagai laki-lakinya yakni sebagai kekasih atau pasangan bagi *bottom*, dimana baisanya *top* lebih bersifat *cool macho* dan terlihat sangat laki-laki dan untuk *top* mereka sanagat sulit di identifikasi di dalam artian apakah mereka *gay* atau tidak karena pada dasarnya mereka sangat sulit untuk di artikan di dalam artian *gay* tanpa ada bukti dan alasan pasti bagi orang awam yang melihat hal tersebut mungkin mengira jika *top* tidak memilki sifat seksual yang menyimpang.

Dalam kehidupan keseharian mereka juga lebih suka bergerombol dengan orang normal lainnya akan tetapi siapa yang menyangka di dalam kehidupan yang semakin maju ini semakin banyak pula *gay* dari kalangan *top* yang mulai bermunculan di permukaan masyarakat dan sekarang masyarakat yang mengetahui tentang istilah *top* dan karena banyaknya kaum *gay* yang sekarang bermunculan di masyarakat maka dari itu jika melihat seorang *bottom* atau seorang laki-laki yang lebih terlihat seperti perempuan yang berjalan seperti di pusat perbelanjaan dan taman-taman seperti yang ada di

Bungkul dan jika berjalan dengan laki-laki yang biasanya sangat terlihat laki sekali pasti masyarakat akan langsung mengasumsikan jika mereka merupakan pasangan *gay* dan bisa di katakan pasangan antara *top* dan *bot*.

Sedangkan untuk pembahasan istilah yang ketiga sendiri yakni *Vers* dimana peran *Vers* merupakan peran tengah yang di maksud tengah disini adalah mereka yang berperan *Vers* bisa di katakan kalangan *gay* yang memiliki dua kepribadian dimana kepribadian yang dimaksud disini adalah mereka bisa menjadi *top* atau bahkan *bot* dan dalam menjalin sebuah hubungan mereka akan menyesuaikan peran dari pasangannya tersebut jikalau pasangan yang mereka temua seorang *bot* dan karena di landasi suka dan suka maka si *Vers* tersebut akan menjalani peran sebagai *top* dan akan tetapi jika si *Vers* mendapatkan pasangan yang berperan menjadi *top* maka si *Vers* akan berubah haluan menjadi *bot*.

Dalam istilah tersebut peran *Vers* merupakan peran yang kondisional mereka bisa merubah kapan saja peran mereka tergantung dari bagaimana pasangan yang mereka akan dapatkan ketika mencari pasangan juga sudah di jelaskan mengenai pembahasan di atas mengenai aplikasi yang mereka gunakan untuk mencari pasangannya, yang membuat mereka semakin gencar dan mudah mencari teman dan pasangan di dalam kaun *gay*. Sebenarnya dalam kehidupan *gay top* lebih sulit teridentifikasi karena pada dasarnya mereka lebih menjaga *image* di banding dengan *bottom* mereka bisa di katakan lebih berani menunjukkan keaslian jati diri mereka ke masyarakat dibandingkan dengan *top*.

Di taman Bungkul sendiri sebenarnya sangat banyak komunitas *gay* akan tetapi mereka lebih dominan mengelompok dalam artian semua komunitas tersebut tidak menjadi satu walaupun tempat tongkrongan mereka semua memang di taman bungkul akan tetapi mereka akan mengelompok membentuk komunitas-komunitas kecil yang biasanya di isi dari 7 hingga 10 orang dengan hal tersebut membuat perbedaan bahkan ada pula yang di dalam komunitas tersebut bisa di kategorikan kelas dan umur.

Dalam kehidupan *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya tidak semua komunitas yang ada di lokasi tersebut berasal dari wilayah kawasan Surabaya saja akan tetapi di dalam anggota tersebut banyak di temui anggota yang berasal dari luar kawasan Surabaya misalnya, Sidoarjo, Sumenep, Bangkalan, Pamekasan, Sampang Madura dan masih banyak daerah lainnya. Alasan banyaknya anggota komunitas yang berasal dari wilayah luar kota Surabaya sebenarnya faktor penyebabnya hanyalah karena Surabaya di anggap sebagai kota terbesar ke dua di Indonesia setelah Jakarta. Hal itu membuat warga luar wilayah surabaya tergiur dengan penghasilan jikalau mereka mencari kerja di kota tersebut dan karena memang kota menghasilkan banyak pekerjaan.

Tidak hanya alasan karena pekerjaan saja sebenarnya pendidikan juga karena anggapan bahwasanya menempuh pendidikan di kota besar lebih berkualitas dan karena Surabaya memiliki beberapa kampus terbaik di Indonesia yang mendorong banyak pendatang yang akhirnya datang ke Surabaya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi di Surabaya, dan

Surabaya, mengetahui *gay* hidup komunitas *gay* di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng kota Surabaya.

Hasil Penelitian : di dalam kehidupan *gay* yang berada Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng kota Surabaya terdapat kelas sosial atau stratifikasi sosial dalam dunia mereka. Stratifikasi sosial adalah pemeringkatan status seseorang dari atas kebawah atau secara vertikal dengan beberapa indikator seperti harta kekayaan jabatan dan lain-lain. dalam dunia *gay* ada stratifikasi sosial pula, artinya ada perbedaan di golongan mereka untuk *gay* yang kelas bawah biasanya memiliki fisik yang tidak terlalu tampan dan biasanya mereka mengelompok dan bercengkrama di daerah yang cenderung gelap kumuh dari segi profesi sehari-hari mereka hanya bekerja apa adanya, misalkan pegawai salon tukang rias panggilan, dan lainnya.

Persamaan penelitian dengan penelitian terdahulu ialah sama sama membahas tentang komunitas dunia *gay* dimana dengan semakin berkembangnya zaman membuat semakin pula marak terjadi hal baru yang berada di sekitar kita dan salah satunya adalah sebuah komunitas *gay*, komunitas *gay* sendiri banyak bermunculan di kota-kota besar seperti halnya di Surabaya di mana di dalam penelitian terdahulu ini juga membahas di lokasi kota yang sama yaitu kota terbesar kedua di Indonesia kota Surabaya, karena Surabaya merupakan kota yang besar membuat banyak orang bepergian ke kota ini entah hanya untuk berlibur atau juga mencari pekerjaan dan hingga menempuh pendidikan, dan inilah salah satu alasan munculnya komunitas-komunitas *gay* yang berada di Surabaya

kenapa karena dengan banyaknya orang yang memiliki kepribadian masing-masing tetapi dengan satu fokus *gay* akan berkumpul menjadi satu untuk membentuk suatu komunitas. Persamaan selanjutnya dengan penelitian terdahulu ialah mengulas tentang bagaimana *gaya* hidup komunitas *gay* mengulas tentang kehidupan mereka keseharian dan peran dalam menjalani dunia *gay*.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu yakni tentang fokus permasalahan yang akan di teliti dimana dalam penelitian terdahulu lebih berfokus akan tentang penelitian strata atau tingkatan yang berada di komunitas *gay* sedangkan untuk penelitian saya, saya lebih memfokuskan tentang bagaimana potret kehidupan *gay* sendiri di dalam kesehariannya yakni bagaimana ketika mereka berada di ruang publik dan bagaimana ketika mereka sedang bertemu dengan komunitas *gay*, disini dapat di tarik bahwasanya tentang penelitian saya nanti akan sedikit mencari tau tentang kehidupan ketika di balik panggung dan di depan panggung, dalam artian ketika mereka di kehidupan kesehariannya. Untuk perbedaan selanjutnya yakni sama lokasi di Suarabaya akan tetapi lebih spesifiknya berbeda kecamatan dan lokasi penelitian, untuk penelitian terdahulu di lakukan di Gubeng dan di dalam penelitian saya nanti akan berlokasi di taman Bungkul kecamatan Darmo Surabaya.

2. *Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung (Study Dramaturgi pada Gaya Komunikasi Kaum Gay di Kota Bandar Lampung) (2017).*

Identitas penulis :Vina Yunita Sari

Rumusan Masalah : Bagaimana *Gaya* Komunikasi Kaum *Gay* di Kota Bandar Lampung Dalam Proses kehidupan (Study Dramaturgi *Gaya* Komunikasi Kaum *Gay* Dalam Kehidupan di Kota Bandar Lampung)?.

Tujuan penelitian : untuk mengetahui dan mengekspresikan *gaya* komunikasi panggung depan (*front stage*) kaum *gay* dalam kehidupan di kota Bandar Lampung.

Untuk mengetahui dan mengekspresikan *Gaya* Komunikasi panggung belakang (*back stage*) Kaum *Gay* dalam kehidupan di Kota Bandar Lampung.

Hasil penelitian : di dalam skripsi ini penelitian ini lebih memfokuskan tentang *gaya* komunikasi front stage dan back stage dari kaum *Gay*. Yang termasuk dalam LGBT. Semakin sering mereka melakukan komunikasi semakin banyak pula akhirnya laki-laki yang mengakui jati dirinya sebagai *Gay*. Mereka yang awalnya berkumpul hanya untuk berbincang meningkat menjadi sebuah komunitas LGBT hanya karena dapat di temui di kota-kota besar. Namun seiring dengan berjalanya waktu kota kecil seperti Bandar Lampung juga menunjukkan eksistensi. Dengan lahirnya kelompok seperti ini memungkinkan untuk menciptakan nilai-nilai baru karena lingkup komunitasnya yang di anggap lain, ingin mencari pemahaman baru tentang diri mereka.

Awalnya kaum *Gay* di pandang sebagai penyakit tetapi secara perlahan karena perkumpulan kaum *gay* ini tidak mengganggu masyarakat umum

maka masyarakat tidak memandang *Gay* sebagai penyakit bahkan masyarakat sudah membiasakan diri dengan perkumpulan *gay* di sekitar mereka tapi tidak sedikit pula masyarakat yang menganggap klaim *gay* ini buruk. Hal ini menyebabkan kaum *Gay* mulai membentuk komunitas Homoseksual sendiri. Di Bandar Lampung misalnya Gaya Lentera Lampung atau *Gay Lam* merupakan salah satu komunitas yang dibentuk untuk mewadahi kaum *Gay* Waria Lelaki (GWL) yang ada di provinsi Lampung. kaum *Gay* Lampung semakin menunjukkan eksistensi walaupun mereka cenderung membuat komunitas yang cenderung tertutup namun akses berkumpul kaum ini semakin meluas jika sebelumnya kaum *Gay* hanya identik di jembatan penyebrangan Bambu Kuning dan Lapangan Saburai kini mereka sudah melebarkan aksesnya hingga di Pasar Tengah.

Persamaan di dalam penelitian terdahulu dengan yang sekarang bahwasanya memang komunitas *gay* sangat marak dan banyak ditemui di kota dan seperti halnya di kota Bandar Lampung dan Surabaya dan di dalam *gay* sendiri memiliki akses yang sangat mudah di dalam bertemu dengan sesamanya seperti halnya memiliki pusat untuk berkumpul dan berkomunikasi dalam artian mereka sudah memiliki tempat tersendiri untuk bertemu komunitas tersebut. Dan dengan kata lain antara komunitas *gay* yang berada di Surabaya dan kota Bandar Lampung mereka sama-sama menerapkan Teori Dramaturgi dalam kehidupan kesehariannya yakni dimana mereka akan lebih tertutup dalam dunia *Gay* ketika bersama dengan orang normal biasa akan tetapi akan memperlihatkan sifat aslinya

huruf Q di tambahkan agar queer dan orang-orang yang masih mempertanyakan identitas seksual mereka juga terwakili (contoh. “LGBTQ atau GLBTQ” tercatat semenjak tahun 1996).

Istilah LGBT sangat banyak di gunakan untuk menunjukan diri. Istilah ini juga di terapkan oleh mayoritas komunitas dan media yang berbasis identitas seksualitas dan gender di Amerika Serikat dan beberapa negara yang berbahasa inggris lainnya.

Tak semua kelompok yang di sebutkan setuju dengan akronim ini beberapa orang dalam kelompok yang di sebutkan merasa tidak berhubungan dengan kelompok lain dan tidak menyukai penyeragaman ini. beberapa orang menyatakan bahwa pergerakan transgender dan transseksual ini tidak sama dengan pergerakan kaum LGBT gagasan tersebut merupakan gagasan dari keyakinan separatisme lesbian dan *gay*, yang meyakini bahwa kelompok lesbian dan *gay* harus di pisah satu sama lain. ada pula yang tidak peduli bahwa mereka merasa akronim ini terlalu *politically correct* akronim mengatagorikan beberapa kelompok dalam satu wilayah abu-abu dan penggunaan akronim ini menandakan bahwa isu dan prioritas kelompok yang diwakili di berikan perhatian yang setara disisi lain kaum inteks ingin dimasukkan dalam kelompok LGBT untuk membentuk LGBTI tercatat sejak tahun 1999, akronim LGBTI di gunakan dalam *The Actist's Guide of the Yogyakarta Principles in Action*.

secara strategis namun merumuskan ulang *perbedaan yang tampak sebagai sesuatu yang biasa*. Ini merupakan strategi yang lebih berarti. Lebih berarti (berpengaruh) karena dia menunjukkan satu keumuman pengalaman dan minat yang menandai perbedaan yang tampak dan menunjukkan bahwa perbedaan gender yang kita asumsikan adalah satu artifak holistic itu sendiri yang memberikan kontribusi kepada dominas.

Teori homoseksual setuju dengan feminisme Perancis dimana ia menjejarahkan kategori gender pada persoalan bahwa yang harus dijenderkan adalah tentang *positioning* seseorang yang berkaitan kekuasaan, yaitu mainstream heteroseksual (*malestream*) yang memproduksi jender sebagai serangkaian kategori politis. Menjadi feminine berarti menjadi pasif dan pengasuh. Menjadi maskulin berarti menjadi mendominasi. Menjadi salah satu dari itu berarti konservatif. Teori homoseksual mempertahankan biseksual kita bukan karena dia menyatakan bahwa orang harus berhubungan seks dengan anggota dari kedua jenis seks namun karena diamanunjukkan potensi kita untuk memproduksi perilaku yang menjadi cirri masing-masing jender, sehingga mengatasi *positioning* kita sebagai laki-laki atau perempuan. Teori homoseksual ingin manusia menjadi laki-laki dan perempuan, bekerja pada kedua tujuan pembagian kerja seksual, menulis secara sugestif dan sistematis, menjadi biseksual sebagai cara untuk menantang budaya seksis dan heteroseksis yang menempatkan perempuan dan laki-laki ke dalam posisi subjek tunggal dan stabil.

Dapat dinyatakan bahwa dalam menekankan historitas, cairnya jender dan biseksualitas jender, teori homoseksual lebih postmodern dalam menentang pembagian modernis yang arbitrer dibandingkan dengan feminis Perancis. Sementara itu feminis Perancis mundur ke dualitas jender modernis. Ini kembali ke diskusi awal saya tentang makna postmodernisme. Beberapa orang menafsirkan postmodernisme sebagai satu teori kritis yang menentang dualitas dengan menampilkan mereka sebagai satu hierarki dalam kasus laki-laki atas perempuan. parsons dan Robert Bales menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan menjalankan peran saling melengkapi yang sesuai dengan kepribadian dan ketrampilan mereka. Laki-laki mencari kuedan perempuan mengasuh anak. Hal ini membenarkan pembagian kerja secara seksual. Mereka benar-benar ingin membenarkan supermasi laki-laki dengan menyatakan masuk akal nya argument ini. Menurut feminis, hal ini tidak adil bagi perempuan karena mereka tidak mendapatkan kekuasaan maupun uang. Teori kritis postmodern “mendekonstruksi” dualitas feminitas dan maskulinitas dan peran kerja mereka dengan mengungkapkan dualita itu untuk menyembunyikan hierarki supermasi laki-laki.

Satu pembacaan postmodern yang berbeda atas sualitas maskulinitas dan feminitasnya Parsons, menurut feminis Perancis, mungkin akan menerima dualitas ininamun berpandangan bahwa perempuan dapat membebaskan diri mereka dalam wilayah privasi, domestisitas, intuisi mereka, dan pemikiran ekspresi non-linier mereka.

Mislnya, ibu rumah tangga dapat melibatkan diri dalam *L'ecriure feminine* dengan menulis sementara anak-anaknya tidur atau bermmian. *Versi* feminisme postmodern ini menerima pemisahan anntara dunia laki-laki dan dunia perempuan, meskipun feminis Perancis tidak lagi ke teori peran Parsons, yang memberikan tugas yang berbeda kepada suami dan istri berdasarkan kemampuan profesionalnya. Mereka tidak mendukung penjelasan Gary Becker bahwa suami, yang memiliki jumlah modal manusia yang lebih besar (misalnya ketrampilan profesional, tingkat pendidikan, kesukaan untuk meneruskan karier tanpa terlambat oleh melahirkan atau pengasuhan anak) dibanding dengan istri mereka, harus memainkan peran yang akan membuktikan adanya investasi yang lebih besar dari modal manusia tersebut, misalnya pengembangan karier. Sementara di sisi lain, istri mereka tinggal di rumah dan melaksanakan pekerjaan domestik.

Feminis Perancis tidak mengubur pembenaran sosiologis dan ekonomis perbedaan wiyah ini namun hanya membumikan pembelaan mereka atas dualitas maskulinitas-feminitas dalam psikoanalisis Lacan dan pandangannya bahwa laki-laki lebih baik dalam pemikiran linier dan perempuan lebih baik dalam imajinasi non-liniernya. Tentu saja, pembenaran ekonomis, sosiologis dan psikoanalisis tentang adanya wilayah terpisah sama sekali tidak cukup tetapi sekedar menunjukkan adanya dualitas feminine dan maskulin pada level yang berbeda.

Parsons dan Becker bukanlah feminis. Mereka menudkung pada pembagian kerja berdasarkan seks sebagai sesuatu yang secara sosiologis dan ekonomis rasional. Mereka tidak setuju dengan saya dan feminis lain bahwa pembagian kerja berdasarkan seks mengeksploitasi perempuan di kedua wilayah privat dan public. Apakah aya sedang mengatakan berarti feminis Perancis non-feminis? Ya, jika feminis memerlukan penolakan pembagian kerja berdasarkan seks dan konsep wilayah yang terpisah. Dengan kata lain, saya mendukung pandangan tentang historisitas jender (dengan teori homoseksual dan konstruksionisme social feminis) dan melawan pemisahan jender berdasarkan alasan ekonomis, sosiologis, dan alasan esensialis lainnya.

Pada level isu, adalah ide dasar jender. Beberapa feminis liberal hanya menerima pemisahan kategorikal dua jender sebagai takdir. Yang lain, seperti feminis Perancis dan banyak feminis radikal lain, mendukung pemisahan sebagai cara bagi perempuan menemukan “wilayah” mereka dalam konteks imajinasi feminis dan pembentukan budaya. Meskipun saya menerima kekaburan jender yang muncul dari pandangan tentang historisitas jender, ada sesuatu yang harus dikatakan untuk strategi wilayah yang terpisah sekurang-kurangnya sebagai maneuver defensive di dunia yang semakin tidak ramah terhadap proses feminis. Jika Susan Faludi benar bahwa terdapat reaksi menentang gerakan perempuan dan bukti seperti semakin banyaknya serangan atas klinik aborsi dan perayaan politik

atas “nilai keluarga” menunjukkan bahwa demikian adanya adalah masuk akal melindungi wilayah perempuan dari serangan dari kaum misoginis.

Teori homoseksual mencoba menciptakan wilayah bagi perempuan dengan membenarkan hubungan perempuan dengan perempuan. gerakan *gay* dan lesbian adalah salah satu dari bagian yang paling aktif dalam gerakan perempuan, yang mendapatkan keyakinan diri dan jumlah karena secara social mereka lebih mendapatkan pengesahan untuk menjadi *gay*. Misogini dipertahankan dengan menciptakan hubungan, keluarga, dan keseluruhan komunitas perempuan yang diidentifikasi sebagai perempuan, termasuk lesbian. Namun teoritis homoseksual memandang pembentukan keluarga dan pembentukan komunitas ini secara berbeda dengan feminis Perancis.

Teori homoseksual meletakkan komunitas lesbian bukan dalam pandangan esensial atas keperempuanan, sebagaimana dilakukan feminis Perancis, namun hanya sebagai pembelaan strategis perbedaan seksual yang dikonsepsikan secara cair dan secara historis. Sehingga, orang dapat menjadi teoritis homoseksual feminis lesbian dan melindungi hak perempuan untuk menjalani kehidupan mereka tanpa terbebani oleh laki-laki misoginis (misalnya seperti yang dilakukan perempuan di Northampton, Massachusetts, satu wilayah yang dicatat sebagai gedung komunitas lesbian) tanpa mendukung konsep esensialis tentang orientasi seksual dan jender. Salah satu konsep utama tema politis, cultural dan seksual feminis lesbian kini adalah bahwa lesbian diproklamasikan

tertentu tetapi di dalam hubungan yang sudah maju juga terdapat hubungan komunitas yang di bentuk dalam berbagai lingkungan seperti tempat kerja, almamater dan klub-klub sport serta perkumpulan hobi lainnya yang mempunyai pengaruh dasar dalam transaksi bisnis dan sebagainya.

Dalam masyarakat yang sudah lebih toleran terhadap homoseksualitas sering di temukan komunitas *gay*, komunitas *gay* adalah wilayah geografis dimana terdapat subkultur homoseksual beserta pranatanya, komunitas homo seksual ini lazimnya berupa subkultur yang memiliki adat kebiasaan, sistem nilai teknik komunikasi dan pranata-pranata suportif maupun protektif, seperti tempat tinggal toko pakaian, buku, gedung bioskop dan lain sebagainya yang bersifat unik dan eksklusif, khusus untuk kaum homoseksual di indonesia kita belum pernah mendengar komunitas semacam ini.

Faktor penyebab homoseksual bisa bermacam-macam seperti karena kekurangan hormon lelaki selama masa pertumbuhan karena mendapat pengalaman homoseksual yang menyenangkan pada masa remaja atau sesudahnya, karena memandang perilaku dan heteroseksual sebagai sesuatu yang *aversif* atau menakutkan tidak menyenangkan, karena besar di tengah keluarga dimana ibu dominan edangkan ayah lemah atau bahkan tidak ada.

masyarakat di depan publik mereka akan bertingkah layaknya orang normal biasa yang melakukan kegiatan sehari-hari tanpa ada orang tau, tetapi ketika mereka bertemu dengan komunitas *gay* mereka akan memperlihatkan sifat asli mereka akan sangat nampak dan mencolok dan teori Dramaturgi ini kaitannya sangat erat dengan Potret Kehidupan Komunitas Gay Taman Bungkul Surabaya. Meskipun perubahan itu secara lambat tetapi hal tersebut menimbulkan suatu hal yang mencolok di dalam potret kehidupan dan perubahan yang sangat drastis di mata masyarakat sekitar.

Mengikuti analogi teaterikal demikian demikian, Goffman berbicara tentang panggung depan (*front stage*). Bagian depan adalah bagian sandiwara yang secara umum berfungsi dengan cara-cara yang agak baku dan umum berfungsi dengan cara-cara yang baku dan umum untuk mendefinisikan situasi bagi orang-orang mengamati sandiwara itu. Di dalam panggung depan, Goffman membedakan lebih lanjut bagian depan latar (*setting front*) dan bagian depan pribadi (*personal*). Latar mengacu kepada tempat situasi (*scene*) fisik yang biasanya jika harus jika para aktor hendak bersandiwara. Contohnya, seorang ahli bedah pada umumnya memerlukan suatu ruang operasi, seorang supir taksi memerlukan taksi, dan pemain ski memerlukan es, bagian-bagian depan pribadi terdiri dari item-item perlengkapan ekspresi yang diidentifikasi audiens dengan para pemain sandiwara dan mengharapkan mereka membawa hal-hal itu ke dalam latar belakang. Seorang ahli bedah misalnya diharapkan berpakaian jubah medis, mempunyai peralatan-peralatan jubah medis mempunyai peralatan-peralatan tertentu dan seterusnya.

Goffman kemudian memecah-mecah bagian pribadi menjadi penampilan dan sikap. Penampilan meliputi item-item yang menceritakan kepada kita status sosial pemain sandiwara itu misalnya, jubah medis sang ahli bedah. Sikap menceritakan kepada audiens jenis peran yang di harapkan di mainkan peran sandiwara di dalam situasi itu (contoh : penggunaan kebiasaan fisik kelakuan) suatu *gaya* yang kasar dan *gaya* yang lembut menunjukkan jenis-jenis pemain sandiwara yang sangat berbeda. Pada umumnya kita mengharapkan penampilan agar konsisten.

Meskipun Goffman menghadapi panggung depan dan aspek-aspek lain sistemnya sebagai seorang interaksionis simbolis dia benar-benar mendiskusikan karakter strukturalnya. Contohnya diargumentasikan bahwa bagian depan menjadi cenderung berlembaga dan begitu juga representasi kolektif muncul di apa sekitar apa yang sedang berlangsung di dalam bagian depan tertentu. Sering kali para aktor yang mengambil peran-peran yang sudah mapan, mereka menemukan bagian depan tertentu sudah mapan untuk sandiwara demikian. Hasilnya Goffman berargumentasi, ialah bagian depan itu cenderung di seleksi bukan di ciptakan, ide tersebut menyampaikan gambaran struktural yang lebih banyak dari pada yang akan kita terima dari sebagian besar interaksi simbolik.

dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sumber data sekunder juga di dapat peneliti dari buku-buku perpustakaan dan web yang membahas informasi yang sama.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian yakni di Taman Bungkul Surabaya karena di taman ini masih banyak komunitas *gay* yang tersebar dikawasan tersebut. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah karena di lokasi ini dijadikan kelompok komunitas *gay* melakukan sosialisasi dan berinteraksi sesama kaum mereka dan masyarakat. Terkait waktu untuk penelitian akan memakan waktu tiga bulan untuk memperoleh data yang valid akan di lakukan pada bulan oktober-desember 2017 dengan waktu yang kondisional selama prosesnya karena mengikuti kegiatan komunitas *gay* yang berada di sana untuk memperoleh hasil yang maksimal.

Langkah pertama pada tanggal peneliti melakukan observasi melihat situasi dan objek penelitian setelah itu peneliti berkeliling melihat wilayah yang akan di teliti, pada tanggal 18 Oktober 2017 peneliti menghubungi narasumber dan narasumber bersedia di temui dan narasumber bersedia di temui pada tanggal 19 Oktober 2017 proses wawancara berlangsung di warung kopi Korem Surabaya pada saat itu narasumber adalah Herdy sebagai narasumber kunci karena pada dasarnya Herdy adalah ketua komunitas *gay* di taman Bungkul Surabaya dan Herdy juga berjanji akan mempertemukan dengan teman *gay* nya yang lain dan seketika itu herdy mengajak Budy narasumber kedua dan juga merupakan anggota komuniats *Gay* di taman Bungkul Surabaya dan wawancara berlangsung selama 3 jam setengah dimana mulai pukul 18:30 22:00.

Tanggal 22 oktober 2017 peneliti wawancara dengan empat narasumber sekaligus yaitu Dias dimana Dias adalah salah satu anggota komunitas *gay* dan juga rekan bekerja peneliti dan karena Dias sudah mengenal peneliti Dias memperkenalkan dan mengajak tiga narasumber lainnya untuk di wawancara yaitu Dimas, Fafang dan Hanafi dimana Dias mengajak mereka untuk wawancara di Marvell City Mall Surabaya dan penelitian berjalan sangat kondusif dimana penelitian dan wawancara berjalan selama dua jam yaitu pada pukul 14:00-16:00.

Dan penelitian yang terakhir dengan narasumber bernama Salman dimana Salman sendiri juga pekerja di Marvell City Mall dimana Salman memang sudah mengungkapkan jati dirinya kepada peneliti bahwa memang dirinya *gay* dan dia memang sudah sangat biasa di ajak wawancara untuk penelitian dan penelitian terhadap Salman dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2017 di marvell city Surabaya dan penelitian terhadap narasumber terakhir berjalan selama 3 jam mulai pukul 13:00-16:00 pada jam sepi kerja.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian merupakan faktor terpenting dalam penggalan data secara mendalam. Dalam tahap ini peneliti memilih subyek penelitian yaitu para komunitas *gay* yang berada di Taman Bungkul Surabaya.

Menggunakan teknik penelitian key informan dimana dengan melibatkan salah satu orang penting atau kunci informan inti di dalam komunitas *gay* tersebut. Dimana disini key informan sendiri merupakan kunci penting di dalam sebuah penelitian dan yang di harapkan mengenai key informan sendiri dimana nantinya peneliti akan mendekati key informan untuk bisa *sharring* dan

penemuan selanjutnya di tinjak lanjuti dan diperdalam dengan mengumpulkan data-data hasil wawancara serta pengamatan tersebut. Dengan mulai mencari dan mengumpulkan data yang di dapat dari observasi dan interview langsung ke sumber data dan orang-orang yang menjadi informan dalam penelitian ini.

Pada tahap ini peneliti akan terjun langsung kelapangan yang akan di teliti yakni di taman Bungkul Surabaya dimana lokasi inilah peneliti nantinya akan melakukan riset dan observasi tentang komunitas *gay*, akan tetapi peneliti nantinya juga tidak berfokus di taman bungkul saja akan tetapi peneliti mungkin akan melakukan riset di lain tempat yakni seperti di tempat tongkrongan mereka di tempat kerja mereka dan lain sebagainya dengan maksud akan mendapatkan data yang lebih spesifik dan akurat karena dengan melakukan hal tersebut peneliti nantinya bisa melakukan wawancara dengan lebih nyaman dan tertutup karena memang pada dasarnya taman bungkul adalah lokasi yang strategis tetapi untuk menjaga privasi mereka para *gay* peneliti akan mengajak di tempat yang lebih kondisional seperti halnya mall dan warung kopi agar lebih mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan judul penelitian nantinya akan tetap berfokus di taman Bungkul Surabaya.

c) Mengurus Perizinan

Mengurus berbagai yang di perlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian, terutama kaitanya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka perizinan birokrasi yang bersangkutan biasanya di

1. Metode Pengamatan (observasi)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ilmiah dengan menggunakan teknik yang dilakukan peneliti di dalam pencarian data pada penelitian kualitatif observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan penciuman, pendengaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab peristiwa atau kejadian untuk menjawab penelitian.

Di tahap ini peneliti melakukan observasi dimana yang dimaksud disini adalah peneliti mengamati bagaimana gerak gerik subyek yang akan diteliti mengenai bagaimana gaya hidup mereka fashion mereka dengan cara melihat langsung dan peneliti juga mendengarkan tentang gaya bahasa mereka yang digunakan jika bertemu dengan sesama kaum mereka dengan demikian peneliti melakukan observasi riil dengan menggunakan panca indra pendengaran dan penglihatan dan pentingnya hal ini digunakan sebagai hasil dari data penelitian.

Pada tahapan ini peneliti turun langsung dengan cara melihat kelengkapan yang akan diteliti dan menyaksikan langsung tentang bagaimana

derajat kepercayaan data yang di kumpulkan hal tersebut penting akhirnya karena penelitian kualitatif berorientasi pada situasi sehingga dengan perpanjangan keikutsertaan dapat memastikan apakah konteks itu di pahami dan dinhayati, di samping itu membangun kepercayaan antara subjek dan peneliti memerlukan waktu yang cukup lama.

Pada tahapan ini peneliti mengikuti keseharian subjek dimana peneliti mengikuti kegiatan yang akan di lakukan oleh subjek dan mengamati hal apa saja yang di lakukan oleh subjek dimana nantinya dari ini akan di gunakan sebagai data penguat di dalam suatu penelitian yang akan di buat bertujuan agar memaksimalkan data.

2) Keikutsertaan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan untuk mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dengan persoalan penelitian kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci, dalam hal ini sebdelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu dalam upaya menggali data atau informasi yang digunakan objek penelitian, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk di teliti yaitu tentang, Potret Kehidupan Komunitas *Gay* di Taman Bungkul surabaya.

Pada tahapan ini peneliti ikut serta di dalam penelitian dalam mengamati bagaimana tentang kehidupan komunitas *gay* yang ada di taman bungkul surabaya dan mengamati tentang bagaimana apa saja yang dilakukan dengan

beberapa warung yang menawarkan menu khas Surabaya seperti rawon, soto, bakso dan banyak lagi. Taman Bungkul selalu ramai di kunjungi dari pagi hingga malam hari dan menjadi bagian dari kota Surabaya yang pantas untuk di banggakan.

Taman Bungkul surabaya merupakan salah satu taman kota yang mempunyai peranan sangat penting bagi perkembangan kota Surabaya di kota ini terletak titik nol kilometer yaitu titik tengah awal perhitungan jarak kesemua arah di kota Surabaya. Dari pertimbangan dari aspek kesejahteraan taman Bungkul, awalnya taman ini terbangun karen keberadaan makan tokoh sejarah Ki Ageng Supo atau Empu Supo yang mendapat gelar Sunan Bungkul atau mbah Bungkul sejak kolonial Belanda taman Bungkul di pertahankan pemetrintah kolonial bahkan di sekitarnya selanjutnya didirikan komplek perumahan warga Belanda yang di kenal dengan “ *Boven Stad*” (kota atas). Kemewahan kawasan Darmo Boulevard tidak sampai menggusur makam dan taman Bungkul bahkan lahan Hijau itu di namai Boengkoel Park, sejak awal taman ini telah di fungsikan sebagai tempat aktivitas sosial masyarakat warga kota Surabaya yang bersifat harian maupun temporer (insidental).

Seiring berjalanya waktu, koridor jalan raya Darmo berkembang sebagai koridor komersial penting di surabaya dan juga mempengaruhi fungsi dan peran taman Bungkul, pedagang kaki lima (PKL) terus bermunculan dan berlokasi di taman Bungkul yang menambah kesan kawasan semrawut yang menjadikan taman tidak terawat terganggunya kawasan taman secara fisik, dan sosial mendorong pemerintah kota Surabaya untuk mengatasi

permasalahan tersebut dengan upaya revitalisasi dengan lebih memfungsikan taman Bungkul sebagai destinasi warga kota, desain taman bungkul hadir dengan mengusung tema konsep sport, education dan entertainment dengan beberapa fasilitas.

Sejak taman Bungkul di resmikan pada tanggal 21 Maret 2007 pengunjung terus meningkat dari segala macam usia dan latar belakang, lokasi yang mudah di jangkau suasana taman dan iklim yang teduh di iklim Surabaya yang panas, keberadaan petugas keamanan 24 jam (tiga shift jaga), fasilitas yang ramah terhadap penyandang cacat dan lansia serta susasana terang di malam menjadikan Taman Bungkul mampu berfungsi sebagai destinasi baru di kota Surabaya. Variasi event kegiatan di taman Bungkul Surabaya juga terus bertambah terutama kegiatan-kegiatan rutin harian mingguan dan temporer yang di gelar oleh berbagai komunitas, mahasiswa, partai politik maupun oleh masyarakat umum. Keramaian yang timbul kembali di taman ini berdasarkan pengamatan lapangan berpengaruh terhadap kawasan sekitar dimana perdagangan seperti FO (*factory outlitecafe*, *restoran*, *travel tour*, lebih ramai dan mulai muncul beberapa tempat bisnis baru yang meramaikan kawasan. Pembangunan taman Bungkul yang telah berfungsi sebagai destinasi seperti serta mampu mendorong investor untuk melakukan bisnis di sekitar taman dan mendirikan beberapa fungsi komersial baru menjadikan taman telah berfungsi sebagai katalis urban lama surabaya.

Taman Bungkul sendiri terletak di kelurahan Darmo dimana tepatnya lokasi taman Bungkul berada di samping pas jalan Darmo Surabaya,

Gambar 4.3

Area Bermain Anak



Fasilitas Area bermain anak yang berada di taman Bungkul srabaya merupakan wahana hiburan bagi orang tua yang mengajak anak-anak mereka dan dimana di lokasi ini banyak permainan anak seperti prosotan ,ayuanan dan lain sebagainya yang bisa di gunakan untuk bermain dan tanpa di pungut biaya karena bertujuan untuk umum

Gambar 4.4

Skeatboard arena



komunitas sangat di tentukan oleh situasi dan kondisi dari objek yang di definisikan.

komunitas *gay* yang ada di taman Bungkul Surabaya merupakan suatu kumpulan orang yang memiliki tujuan yang sama atau memiliki minat di dalam mempererat suatu hubungan untuk menentukan suatu jalan hidup dan fikiran yang relatif sama seperti halnya komunitas *gay* yang berada di taman bungkul Surabaya, mereka membentuk komunitas untuk memudahkan mereka di dalam bertemu dengan sesama kaum mereka yakni kaum *gay*, kaum *gay* sendiri sangat banyak di temui di taman Bungkul Surabaya, alasan ini menguatkan bahwasanya *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya memang sudah tidak diragukan lagi keberadaannya dengan semakin menjamurnya komunitas-komunitas tersebut bahkan kini di jaman yang semakin maju membuat mereka para kaum *gay* semakin berani menunjukkan jati diri mereka tanpa sepengetahuan orang lain maupun di dadalam pengetahuan orang lain.

Pada dasarnya komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya akan lebih mudah kita jumpai ketika menjelang malam hari dimana ketika menjelang malam mereka akan berkumpul di antara pinggiran teras yang mengelilingi taman, sedangkan untuk hal yang biasa mereka lakukan adalah *sharring* dan berkumpul untuk membahas suatu hal yang mungkin biasa di lakukan pada anak zaman sekarang, jika dilihat alasan komunitas *gay* memilih taman Bungkul sebagai lokasi dimana mereka berkumpul karena pada dasarnya taman Bungkul merupakan

Sebenarnya komunitas *Gay* di taman Bungkul sudah ada sejak lama akan tetapi karena jaranganya orang yang tahu tentang hal ini keberadaan komunitas *gay* baru mulai terangkat di permukaan masyarakat ketika terdapat kasus-kasus tentang pesta sex yang dilakukan oleh komunitas *gay* yang mengakibatkan mulailah banyak masyarakat yang akhirnya mengetahui keberadaan komunitas *gay* dan salah satunya yang berada di taman Bungkul Surabaya.

Komunitas *gay* sendiri umumnya terbentuk di latar belakang oleh kesamaan di setiap anggotanya yakni sama-sama memiliki kesamaan di dalam penyimpangan seksualitas mereka, karena pada dasarnya individu akan lebih tertarik dengan individu lainnya karena mereka mempunyai persamaan, seperti yang di jelaskan karena hobby yang utama dan cita-cita, rasa, dan sebagainya ini akan memudahkan mereka bertemu dan berkomunikasi dengan lainnya, pada dasarnya komunitas di bentuk karena sebuah kesenangan atau kepuasan merasa nyaman dan tenang ketika berada di dalam komunitas tersebut hampir seluruh kegiatan yang di lakukan yang di lakukan oleh setiap anggota komunitas untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan batin , dan di dalam komunitas *gay* sendiri mereka bisa menyalurkan hasrat atau argumentasi kelakuan seksual, penyimpangan seksualitas mereka dan bisa bebas berekspresi ketika bertemu dengan sesamanya.

Kehadiran sebuah komunitas biasanya sering mendapat penilaian oleh masyarakat lewat bagaimana mereka membawakan peran

komunitas terhadap masyarakat, tentang penilaian positif entah negatif pada dasarnya latar belakang dalam komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul sendiri sudah cukup lama keberadaannya akan tetapi jarang orang tau dan untuk mengetahui seberapa lama ada komunitas *gay* banyak yang kurang tau karena pada dasarnya dalam komunitas yang di teliti mereka silih berganti dengan keluar masuknya anggota komunitas. Dalam analisis kaitanya dengan teori Dramatugi sendiri dimana masyarakat susah melihat dalam kehidupan *gay* karena pada dasarnya tidak semua kaum *gay* memperlihatkan keaslian dari diri mereka jika berada di hadapan masyarakat luas.

3. Anggota Komunitas *Gay* di Taman Bungkul Surabaya

Anggota sendiri merupakan syarat utama terbentuknya suatu komunitas yang dimana karena anggota komunitas itu akan terbentuk entah karena pada awal hanya dari beberapa orang dan akhirnya menjadi beberapa orang dan memunculkan sebuah komunitas kecil dan dengan seiring berjalannya waktu sebuah komunitas kecil itu akan berkembang dan terus berkembang dan mnyamur di masyrakat menjadi komunitas yang besar karena pada dasarnya komunitas itu adalah segerombolan orang yang memiliki sebuah ketertarikan dan suatu tempat yang sama dalam komunitas individu-individu di dalamnya terdapat dapat memiliki maksud, kepercayaan sumber, daya, refrensi, kebutuhan, resiko, kegemaran dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

biasa-biasa saja maka dari itu dalam komunitas tersebut dapat memuat semua saja yang ingin bergabung asalkan memang dengan tujuan yang sama yakni dengan visi misi dan minat yang sama yakni mereka sama-sama menjadi kaum *gay* atau homoseksual, dengan demikian dalam anggota tersebut tak jarang banyak anggota yang berasal dari luar wilayah surabaya seperti halnya dari sidoarjo, bangkalan, pamekasan, sumenep dan kawasan lainnya, banyaknya anggota yang berasal dari luar wilayah surabaya karena pada dasarnya mereka yang berasal dari luar kota memang tujuan awal adalah menempuh menempuh pendidikan di surabaya dan memang pada dasarnya mempunyai tujuan dan juga mempunyai penyimpangan sosial yang akhirnya membuat mereka bergabung dalam komunitas tersebut

Tak jarang banyak dari anggota komunitas sudah bekerja dan menetap kota Surabaya. Dan anggota yang sudah bekerja maupun yang menempuh pendidikan mereka bergabung dengan komunitas tersebut karena memiliki tujuan yang sama yakni merasa mengalami penyimpangan seksual. Dalam wawancara dengan salah satu anggota komunitas menyebutkan bahwa siapapun dan dari kota manapun dapat bergabung dan menjadi anggota. Berikut penuturanya.

“kalau di tanya tentang anggota komunitas sendiri ya biasanya banyak macam-macam orangnya kayak aku sendiri nih aku kan orang asli sini, rumahku di Darmo deket Bungkul aku punya banyak temen anggota komunitas *Gay*, jadi gini anggota komunitasku itu enggak semua orang Surabaya lo, banyak temenku itu pendatang dari luar kota kaya dari Bangkalan ,Sumenep dan masih banyak lainnya. Nah di komunitas itu

Tabel tersebut menjelaskan bahwasanya di dalam suatu kehidupan *gay* sendiri mereka memiliki peran sendiri-sendiri seperti halnya orang normal dimana nanti peran tersebut akan berlaku jika mereka bertemu sesama kaum mereka, untuk peran *Top* sendiri merupakan peran dimana ketika mereka menjalin asmara mereka akan menjadi laki lakinya, sedangkan untuk peran *Bot* atau *Bottom* mereka akan berperan sebaliknya yakni menjadi perempuannya, sedangkan untuk peran *Vers* merupakan peran yang istimewa karena mereka kondisional dimana ketika mereka menemukan pasangan yang dirasa *Top* mereka akan menjadi *Botnya* justru sebaliknya jika mereka mendapatkan pasangan *Bot* mereka akan menjadi *Topnya*, jadi pada inti tabel di atas merupakan di dalam kehidupan *gay* sendiri juga memiliki peran layaknya orang yang normal

Gambar 4.6

Anggota *gay Bot* dan *Top* berdasasrkan fashion

orang sekitaran yang menggunakan aplikasi tersebut pula juga akan di ketahui dengan si pengguna yang menyalakan aplikasi tersebut, sebenarnya dalam dunia *gay* memereka memiliki beberapa aplikasi yang bermacam-macam hanya namanya saja yang berbeda sedangkan untuk ekgunaanya sama yakni mencari pasangan sejenis.

Dalam paparan di atas mengenai aplikasi-aplikasi dalam komunitas *gay* dalam mencari pasangan peneliti sedikit melakukan wawancara dengan narasumber dan menjelaskan dimana terdapat aplikasi yang bernama *gays*, *blued*, *hornet*, *glinder* dan masih banyak lainnya berikut akan di jelaskan oleh narasumber yang bernama fafang sendiri adalah teman Dias dan wawancra bersama fafang sebagai berikut.

“kalau ditanya mengenai aplikasi yang digunakan *gay* untuk mencari pasangan itu ada macem-macem, ada *hornet* ada *glinder*, jadi begini ini kan aplikasi *hornet* ya download dulu di playstore, kalau hapenya jadul enggak bisa, yang namanya aplikasi kan harus daftar dulu atau sign in log in dari facebook bisa langsung masuk dan ini khusus buat anak-anak *Gay* homo ada banyak aplikasi ada *guys*, *hornet*, *glinder*, *blued*, tapi kalau yang lagi trend saat ini itu ya *hornet*, akau udah pake lama lo kalau di bandingin dengan aplikasi lainya *hornet* itu lebih cepet, jadi caranya gini kan yang di atas ini gambar profil aku jadi habis log in masuk kan kita yaudah ini kan ada tanda hijaukan tandanya online terus ada daftar gambar kotak-kotak dan kalau di kotak-kotak itu ada sama yang hijau berarti juga sedang online, terus kalau pengen tau dia deket enggak sama kita kan di aplikasi tersebut bisa di lihat jarak antara target dengan kita, yaudah seumpama ini yang terdekat ya ada di sekitar kita kayak ini dia nyala online, dan kita bisa langsung janji ketemuan kalau emang dia pas deket di sekitar kita dan langsung bisa kita chat lewat aplikasi ini, jadi kalau kita mau cari pasangan sudah enggak bingung lagi, dan aplikasi ini jaraknya itu bisa sampai luar kota dan aplikasi ini memang di buat khusus *gay*, semakin daftara kontaknya kebawah berarti semakin jauh juga jaraknya sama kita dan bukan dari kota kita saja yang bisa kita chat pokonya kalau sama-sama online kita bisa chat mereka, kalau

Jadi pada dasarnya pandangan Goffmen tentang teori dramaturgi sendiri merupakan teori yang melihat bagaimana kehidupan seseorang di dalam kehidupan asli dan palsu dalam artian mereka memiliki dua peran dalam kehidupannya layaknya sebuah drama pertunjukan dan jika di analisis dengan hasil temuan dari sebuah penelitian tentang potret kehidupan komunitas *gay* di taman bungkul sendiri memang benar adanya dan memang benar teori tersebut berlaku bagi kehidupan para kaum *gay* seperti yang dipaparkan dalam sebuah wawancara di atas bahwasanya mereka sebagai kaum *gay* hidup dalam 2 kehidupan disisi lain mereka harus bersandiwara dengan masyarakat sekitar yang tidak mengetahui keasliian jti diri mereka akan tetapi disisi lain mereka juga harus seketika merubah peran mereka ketika di dalam kehidupan asli mereka sebagai *gay*.

1. Latar Belakang Menjadi Gay

Dalam kehidupan setiap manusia pastinya memiliki kisah hidup yang bermacam-macam seperti halnya dengan komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya dalam kehidupannya masing-masing yang dirasakan oleh tiap anggota komunitas *gay* pada dasarnya mereka memiliki kisah hidup dan cerita tentang awal mula mereka bisa di katakan terjerumus dalam dunia *gay*, dan mereka pastinya merasa jika dalam hidup mereka ada yang salah, dan hal yang melatar belakangi alasan mereka menjadi *gay* banyak faktor yakni dari lingkungan sekitar, lingkungan sekitar sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia karena pada dasarnya di dalam kehidupan lingkungan lah yang memberikan dampak

- c. Faktor Ekonomi sebenarnya di dalam kehidupan *gay* sendiri karena faktor ekonomi lebih jarang di temui bahwasanya mereka yang melakukan hal tersebut karena faktor ekonomi biasanya di landasi karena terbentur biaya hidup dimana yang awalnya dia memiliki sifat normal dan memiliki kehidupan layaknya orang normal karena faktor inilah mereka dengan terpaksa akhirnya terjun ke dunia *gay* dimana karena paksaan ekonomi lah, dan kasus ini sangat jarang terjadi peneliti mendapatkan informasi tersebut dari salah satu subjek bahwasanya mereka menjelaskan ada beberapa yang menjadi seperti itu dan dalam istilah *gay* sendiri biasanya di sebut ngucing atau bahasanya pekerja seks komersial dan itu mereka lakukan bukan karena nafsu atau kelainan akan tetapi karena faktor ekonomilah yang membuat mereka terjerumus dalam hal itu.dalam temuan di dalam penelitian mengenai faktor awal mula menjadi *gay* Dari cerita mengenai awal menjadi *gay* juga akan di jelaskan oleh dias dimana berbeda dengan pengalaman yang di alami oleh salman, dias lebih menceritakan karena faktor ekonomi yang mempengaruhi menjadi *gay*, sebagai berikut.

Kehidupan *gay* atau dalam artian tentang *lifestyle gaya* hidup keseharian komunitas *gay* pasti akan sangat berbeda dengan orang yang berkehidupan normal dimana mereka akan lebih membuang waktu mereka untuk bersenang-senang tanpa harus memikirkan kehidupan besoknya, dalam hal ini peneliti mendapatkan informasi dari salah satu subjek penelitian mereka menjelaskan dalam *gay* sendiri mereka memiliki *gaya* hidup yang mewah lebih suka menghamburkan uang dan karena dalam pemikiran mereka hidup sekali harus bahagia tanpa memikirkan panjang. Tetapi dalam kehidupan *gay* sendiri tidak semua hidup dengan *gaya* yang glamour seperti yang di jelaskan oleh herdy sebagai ketua dia menjelaskan tentang kegiatan yang di lakukan dalam komunitas seperti memeriksakan diri tentang Hiv dan aids dan wawancaranya sebagai berikut

“kita kaum *gay* atau LGBT kan wajib dalam arti dalam kesehatan kita masing-masing, ya gitu ada sosialisasi di grup-grup komunitas kalau mengadakan sosialisasi dan itu pun gratis dan kebanyakan di adain di kayak dinas kesehatan yaudah disitu kita tes, terus kalau hasil tesnya itu ada yang langsung jadi hari itu juga langsung jadi kelihatan dia positif atau negatif kena HIV, gini kalau buat yang emang udah pernah *ML* udah pernah masuk kedunia itu dalem itu dia wajib sekitar 3 sampe 6 bulan itu wajib periksa dan emang harus jangan sampai terlambat, kalau aku pertama dulu ikut dinas kesehatan juga ikut sama anak-anak juga apa sih ikut gitu-gitu awalnya aku kayak gitu, aku lo enggak merasa sakit kog aku merasa sehat, biasanya gini kalau di surabaya kan ada dinas kesehatan yang *gay* dalam arti misalnya ada orang yang dari dinas kesehatan yang terjun buat kaum *gay* dan dari orang dinas kesehatan itu ada yang *gay* juga gitu lo emang kan kita kan kayak harus menjaga kesehatan, dan kita kan emang ada kan di dunia ini dalam artian kita orang *gay* dan jangan sampai yang namanya virus HIV itu menyebar keluas makanya dari dinas kesehatan itu kan sudah tau tentang kaum kaum kayak kita

rumah mereka sebagai keluarga mereka bahkan menjadi komunitas yang berada di taman bungkul sebagai pelarian mereka, mereka menganggap dalam *gay* itu adalah sebuah bawaan genetik bahkan ada yang di akibatkan rasa trauma dan faktor ekonomi yang mendorong mereka memberanikan diri mereka menjadi *gay*, dan dalam komunitas *gay* yang berada di taman bungkul mereka juga memiliki banyak kegiatan sosial yang tak jarang banyak orang yang mengetahuinya, sedangkan dalam kehidupan mereka sendiri cenderung lebih aktif dalam kehidupan malam dimana ketika menjelang pagi mereka melakukan aktivitas seperti layaknya orang normal biasa yang tak jarang mungkin bagi orang awam tidak akan bisa membedakan antara orang normal dan orang *gay*.

Mereka terkesan lebih tertutup dalam hal image keaslian mereka dan tak jarang mereka mau menunjukkan jati diri mereka kepada masyarakat luar. Mereka akan menunjukkan jati diri mereka hanya kepada orang-orang yang di rasa bisa di percaya saja.

Jika penjelasan di atas kita analisa menggunakan teori Dramaturgi Erving Goffman dimana teori tersebut cukup relevan untuk menjelaskan tentang bagaimana gambaran potret kehidupan komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya, penggunaan teori drama turgi di dalam kehidupan *gay* Jadi pada dasarnya pandangan Goffmann tentang teori dramaturgi sendiri merupakan teori yang melihat bagaimana kehidupan seseorang di dalam kehidupan asli dan palsu dalam artian mereka memiliki

dua peran dalam kehidupannya layaknya sebuah drama pertunjukan dan dimana teori itu jelas berlaku bagi kehidupan para komunitas *gay*.

Dari teori ini analisa penting dalam teori ini adalah kaitanya dengan temuan yang di peroleh di lapangan dan teori ini adalah membahas mengenai komunitas *gay* yang berada di taman Bungkul Surabaya dimana dalam kehidupan *gay* sendiri mereka sebagai kaum menjadikan *gay* sebuah rahasia besar dalam hidup mereka, dimana mereka akan menyimpan semua rahasia dalam kehidupan mereka tak hayal dan kesan yang di timbulkan *gay* adalah sebuah momok besar dari masyarakat maka dari itu mereka terkesan tertutup dengan sebuah pengakuan yang mereka akan lakukan, dan pada zaman yang semakin modern ini mereka mulai berani menunjukkan jati diri mereka akan tetapi mereka berekspresi di sosial media yakni dengan munculnya aplikasi-aplikasi *gay* yang secara tidak langsung mendorong mereka berani muncul di permukaan masyarakat walaupun setidaknya hanya beberapa orang saja yang mengetahuinya yakni para *gay* yang juga menggunakan aplikasi tersebut, yang dimana semakin mempermudah mereka untuk mengakses dan mempertemukan sesama *gay* tanpa harus memperlihatkan sifat asli mereka di depan masyarakat secara langsung.

Beberapa informan pun mengakui bahwa dalam *gay* tak banyak semua yang berani menunjukkan keasliannya di depan publik seperti yang di jelaskan oleh herdi bahwa dalam kehidupan keja mereka akan cenderung terlihat biasa dan terlihat layaknya orang normal yang biasa

dengan alasan mereka takut jati diri mereka terkuak di masyarakat, sedangkan tak jarang ketika mereka bertemu dengan anggota komunitasnya mereka seketika akan berubah total dari *gaya* bicara dan lain sebagainya.

Lantas apa inti analisa dari temuan ini dan dilapangan ? intinya adalah memang benar bahwasanya komunitas *gay* semakin marak dan bermunculan akibat adanya aplikasi *gay* yang membuat mereka semakin mudah mengakses dan bertemu dengan sesam kaum mereka dan di dalam kehidupan komunitas *gay* tidak semua *gay* berani menunjukkan jati diri keaslian mereka dan mereka akan cenderung bersifat profesional dalam kehidupan bermasyarakat bahkan tak jarang orang yang biasa mengidentifikasi apakah mereka *gay* atau bukan dan dalam kehidupan *gay* juga memiliki peran masing-masing dan tak jarang pula mereka memiliki *gaya* hidup yang berbeda dari orang normal lainnya.

Untuk menguatkan pemahaman anatara kaitan teori dengan temuan di lapangan adalah tentang seperti apa yang di kemukakan oleh informan *gay* di atas bahwasanya dalam kehidupan *gay* yang berada di taman bungkul surabaya cenderung membentuk sebuah komunitas-komunitas kecil dan dimana komunitas tersebut merupakan sebuah keluarga kecil atau tempat bernaung bagi mereka untuk berbagi dan sharing pengalaman, dah bahkan dalam kehidupan *gay* sendiri yang berada di taman bungkul terkesan lebih menjaga privasi dengan cara tidak memperlihatkan sifat asli dan peran *gay* dalam menjalin hubungan dan membuat diri mereka terlihat

artikan peran ini bisa menjadi Top dan Bot sewaktu-waktu, dan dalam kehidupan gay tak jarang mereka menjadi gay juga karena ada beberapa faktor seperti genetik, bawaan lahir, trauma, bullying, dan bahkan karena faktor ekonomi.

2. Potret kehidupan mereka di dalam kehidupan gay dan ketika mereka dalam kehidupan normal, setiap gay memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam bersosialisasi ada yang cenderung mereka lebih tertutup dengan jati diri mereka dan tak jarang mereka juga lebih berani menunjukkan jati diri mereka dalam artian mereka memiliki sebuah kehidupan yang berbeda dengan orang normal lainnya, ketika mereka bersama komunitas gay mereka juga akan memainkan peran panggung mereka yakni seperti halnya teori dramaturgi mereka seolah-olah akan menjadi karakter yang akan mereka perankan akan tetapi ketika mereka berada di dunia seperti pekerjaan atau di dalam pendidikan seolah-olah mereka akan berubah drastis dan mereka akan terkesan seperti orang normal biasanya yang memiliki kehidupan pun seperti orang normal tanpa disadari bahwa sebenarnya jati diri mereka adalah gay, dan tak jarang mereka mau terbuka dengan siapa saja dan untuk gaya hidup mereka yang terkesan glamour karena pada dasarnya mereka jarang memikirkan hidup untuk kedepannya dan apapun mereka lakukan asalkan hati mereka senang dan dalam gay sendiri mereka memiliki simbol-simbol dalam artian simbol menunjukkan diri mereka bahwa mereka adalah gay, dengan cara simbol seperti sapu tangan yang di taruh di saku dan dan simbol-simbol lainnya.

